

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* J.) adalah salah satu jenis tanaman dari famili *Arecaceae* yang menghasilkan minyak nabati yang dapat dimakan (*edible oil*). Saat ini, kelapa sawit sangat diminati untuk dikelola dan ditanam. Daya tarik penanaman kelapa sawit masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan bahan agroindustri (Sukanto 2008).

Komoditas ini pun mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mangoensoekarjo dan Semangun 2003). Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit yang diusahakan oleh perkebunan diseluruh indonesia mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, yaitu pada tahun 2019 luas areal sawit mencapai 14.680.000 jt ha dengan lahan tanaman menghasilkan mencapai 11,58 jt ha (Ditjenbun 2019).

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting. Kelapa sawit menghasilkan ekstraksi minyak sekitar 22-25%. Produktivitas pada tanaman kelapa sawit tidak terlepas dari peranan pemupukan yang baik. Praktik pemupukan memberikan kontribusi yang sangat luas dalam meningkatkan produksi dan kualitas produk yang dihasilkan (Pahan 2008).

Menurut Arsyad *et al.* (2012), pupuk berguna bagi tanaman sebagai nutrisi untuk pembentukan buah, pertumbuhan, dan perkembangan kelapa sawit. Unsur hara yang diberikan melalui pemupukan akan diserap oleh tanaman untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut penelitian Arsyad *et al.* (2012), lingkaran batang tanaman kelapa sawit dengan menggunakan dosis 0,490 kg N, 0,080 kg K yaitu 259 cm dan jumlah pelepahnya yaitu 38 pelepah. Lingkaran batang tanaman kelapa sawit tanpa penggunaan pupuk yaitu 239 cm dan memiliki jumlah pelepah 36 pelepah. Produksi tandan buah segar (TBS) kumulatif selama tiga tahun terakhir dengan aplikasi 80% dosis pupuk standar kebun dan 37,5 kg tandan kosong (TKS)/ pohon mencapai 361,37 kg/pohon (PPKS 2003).

Menurut Arsyad *et al.* (2012), efek pemupukan meningkatkan kesuburan tanah yang menyebabkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil. Pupuk yang ditambahkan akan menggantikan unsur hara yang hilang karena pencucian dan terangkut melalui produk yang dihasilkan. Penurunan hasil (TBS) umumnya dikarenakan penyerapan unsur hara yang terbatas oleh tanaman. Penambahan unsur hara melalui pemupukan dilakukan untuk memenuhi ketersediaan unsur hara yang terbatas jumlahnya. Menurut penelitian Arsyad *et al.* (2012), jumlah TBS panen per pohon yaitu 10 buah dengan menggunakan dosis 30/25 x (N,P,K), serta dengan 0,588 kg N, 0,0096 kg P dan 0,756 kg K. Jumlah TBS panen per pohon tanpa pemupukan yaitu 3,67 buah. Kebutuhan pupuk pada perkebunan kelapa sawit sangat besar dan memakan biaya yang sangat tinggi yakni berkisar 40-60% dari total biaya pemeliharaan. Kegiatan pemupukan harus dilakukan dengan baik agar memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan menghasilkan produksi yang tinggi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2 Tujuan

Secara umum, tujuan kegiatan praktik kerjalapangan (PKL) antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis manajerial, keterampilan mahasiswa dalam praktik kerja yang nyata, dan memperluas wawasan mengenai pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Kemudian mahasiswa dapat melakukan observasi mengenai teknik dan manajemen yang ada dalam perkebunan kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini agar mahasiswa dapat mempelajari teknik dan pengelolaan sistem pemupukan kelapa sawit sesuai SOP perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Kelapa Sawit

Menurut Sukanto (2008), klasifikasi tanaman kelapa sawit adalah :

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Arecales
Famili	: Palmae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

2.2 Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

Kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada daerah tropika basah sekitar Lintang Utara – Selatan 12°C pada ketinggian 0 – 500 m dpl (Lubis 2008). Syakir (2000) menyatakan bahwa iklim dan karakteristik lahan atau tanah adalah faktor lingkungan penting yang perlu diperhatikan dalam memilih lokasi untuk perusahaan kelapa sawit. Faktor iklim yang perlu diperhatikan dalam budidaya kelapa sawit adalah curah hujan, suhu, dan intensitas matahari.

Intensitas matahari yang optimal bagi tanaman sawit berkisar antara 5 sampai 7 jam/hari dengan kelembaban 80%. Temperatur yang optimal bagi tanaman kelapa sawit adalah 24 – 28 °C, terendah 18°C dan tertinggi 32 °C (Lubis 2008). Temperatur rendah menyebabkan stomata tertutup dan mengurangi fotosintesis (Paramanathan 2003).